
Keterlibatan Orang Tua dalam Memberikan Stimulasi Emosi pada Anak

Afifah Fauziah¹, Agatha Yohana Keisha², Maria Natalia Kewa Wanga³, Nadhifa Dhira

Khairunnisa⁴, Nadzifa Nurul Izzah⁵, Qatrunnada Huwaiza Aniq Taqwa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

afifauziah04@gmail.com, marntliaakewa25@gmail.com

Abstract : *The purpose of this article is to increase parents' understanding of how to provide a stimulus at the stage of a child's emotional development, so that it creates a desire to implement this stimulus for children. Problems related to parental involvement in providing stimulus and children's emotional development, such as the definition of emotional development in early childhood, forms of emotion, emotional competence, the role of parents in shaping and developing emotions in children. How to provide supervision of children will affect children in regulating their emotions. Parental involvement means that parents must provide parenting, in other words, the habits of parents, fathers and mothers in caring for and guiding children. Nurturing in the sense of guarding by caring for and educating him. Guiding by helping, coaching, and regulating their emotional development. The habits of parents in educating and treating their children will be recorded by children as a form of children expressing their emotions. Children's emotional development will have a negative impact if parents are not involved in it or parents exemplify forms of emotion that are not good for children.*

Keywords: parent involvement; emotional development; early childhood

Abstrak: Tujuan artikel ini untuk meningkatkan pemahaman kepada orang tua tentang cara memberikan stimulus pada tahap perkembangan emosi anak, sehingga menimbulkan keinginan untuk mengimplementasikan stimulus ini terhadap anak. Masalah yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulus dan perkembangan emosional anak, seperti definisi perkembangan emosi pada anak usia dini, bentuk-bentuk emosi, kompetensi emosi, peran orang tua dalam membentuk dan mengembangkan emosi pada anak. Cara memberikan pengawasan terhadap anak akan mempengaruhi anak dalam meregulasi emosinya. Keterlibatan orang tua berarti orang tua harus memberikan pola asuh, dengan kata lain kebiasaan orang tua, ayah, dan ibu dalam mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan meregulasi perkembangan emosinya. Kebiasaan orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anaknya akan direkam anak sebagai bentuk anak dalam mengekspresikan emosinya. Perkembangan emosi anak akan memberikan dampak negatif apabila orang tua tidak terlibat di dalamnya ataupun orang tua mencontohkan bentuk emosi yang tidak baik terhadap anak.

Kata kunci: keterlibatan orang tua; perkembangan emosional; anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Masa golden age atau periode emas merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting pada masa awal. Menurut Santrock, pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses biologis, kognitif, dan sosial-emosi (Santrock, 2009). Emosi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain yang menimbulkan perubahan emosi dan perubahan dalam kepribadian seseorang. Santrock mencantohkan seorang bayi dengan senyuman, yang tersenyum karena sentuhan ibunya. Jawaban sederhana, memerlukan proses biologis (karakteristik fisik dan kepekaan terhadap sentuhan), proses kognitif (kemampuan untuk merasakan tindakan yang disengaja), dan proses sosial-emosional (senyum seringkali mencerminkan perasaan positif dan dapat membantu menghubungkan bayi dengan makhluk hidup lainnya).

Seperi yang kita ketahui bahwa emosi penting bagi anak usia dini, karena melalui emosi anak dapat memusatkan perhatian dan memberikan daya pada tubuh serta mengatur pikiran sesuai kebutuhan. Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satunya adalah peran orang tua. Peran orang tua terbentuk ketika orang tua memarahi anak dengan baik dan mengenali keunikan sikap dan kemampuannya, mengembangkan dan membina kepribadian anak tanpa memaksanya menjadi orang lain (Karisma, W. T., DH & Karmila, 2020; Khusniyah, 2018). Peran orang tua dalam memberikan stimulasi bagi anak dapat dilakukan dengan cara orang tua sebagai panutan, motivator, cermin utama anak dan fasilitator (Sari et al., 2020).

Maka dari itu, penelitian ini menarik untuk dibahas karena banyaknya dari orang tua yang seringkali menyepelekan pertumbuhan emosi ini pada anak dengan membiarkan anak mengekspresikan emosi tersebut dengan cara yang salah atau orang tua terlalu menuntut anak untuk mengekspresikannya dengan baik tanpa memberikan contoh dan stimulasi yang baik untuk mental anak. Stimulus bagi perkembangan emosi anak sangat penting karena hal ini adalah dasar dalam membentuk emosi dan perilaku anak untuk kemudian hari.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode *systematic review* (Cohen et al., 2018). Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena menghasilkan suatu gambaran mengenai pengaruh keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi anak usia dini, bagaimana orang tua memberikan stimulasi yang baik dan menghindari segala perilaku yang akan berdampak negatif untuk anak, serta strategi apa

saja yang dapat dilakukan orang tua agar anak dapat mengekspresikan emosinya dengan baik yang bersumber dari e-jurnal yang relevan dan telah dipublikasikan sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Pengertian Perkembangan Emosi

Emosi adalah sentimen yang dapat dengan cepat berubah seperti rasa kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan cinta serta keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis. Dalam buku yang sama, emosional mengacu pada perasaan yang menyentuh atau mengharukan. Sementara itu, pakar atau ahli psikologi perkembangan tertentu yang dikutip Lawrence menegaskan bahwa emosi merupakan fondasi psikologi manusia (Dewi, 2018; Hayati & Mamat, 2014; Sari et al., 2020).

Setiap makhluk hidup yang dilahirkan akan berkembang secara fisik, mental, sosial, dan emosional hingga dewasa dan telah mengembangkan kepribadian yang kuat sepanjang hidupnya. Perkembangan karakter ini tidak lepas dari pertumbuhan emosi yang terus menerus mengikuti apa yang dialami dalam setiap prosesnya. Cara seorang anak merespons banyak emosi yang mereka temui setiap hari disebut sebagai perkembangan emosi mereka, hal itu memiliki dampak signifikan pada bagaimana mereka akan mendekati pemecahan masalah, membuat keputusan, berperilaku, dan menikmati hidup sebagai orang dewasa di masa depan.

Saat umur anak antara 2-7 tahun, emosi mereka cepat berubah dan sulit untuk dipahami oleh orang dewasa (Dewi, 2018). Pada masa ini seringkali mereka terlalu beremosi dan cenderung mudah terbawa dengan emosinya sehingga terlalu sulit untuk kita bisa mengontrolnya. Ketika berumur kira-kira dua tahun, keriangan mulai timbul dari emosi gembira. Pada umur tersebut, mereka menyatakan emosi secara tidak terkontrol, terutama apabila mereka tidak dapat apa yang mereka inginkan. Perkembangan emosi anak-anak juga merangkumi emosi yang berkaitan dengan kesadaran diri seperti perasaan malu, bangga, dengki dan bersalah (Suhati & Islami, 2018; Wijayanto, 2020). Emosi kesadaran diri mulai berwujud pada usia dua tahun ketika konsep diri mulai wujud (Dewi, 2018). Anak-anak pada tingkat prasekolah seringkali mengalami emosi kesadaran diri dan menjadi semakin sensitif pada puji dan kritikan orang lain. Jika anak-anak selalu dipuji, mereka akan merasa bangga dan yakin diri terhadap kemampuan mereka. Namun sebaliknya, jika mereka dimarahi karena tingkah laku yang salah, mereka akan merasakan perasaan bersalah walaupun hal itu tidak sengaja dilakukannya.

Bentuk-Bentuk Emosi

Ada lima komponen utama pola perkembangan emosi pada anak, sebagai berikut:

1. Rasa marah yaitu sikap penolakan terhadap apa yang tidak disukai. Menurut anak, ekspresi marah adalah solusi yang paling cepat untuk menarik perhatian orang-orang, semakin tinggi kemarahan pada anak maka semakin keras juga ia menunjukkan perasaan marahnya dimulai dari diam, berkata keras, sampai sifat anarkis lainnya.
2. Rasa takut merupakan perasaan yang sudah melekat pada anak. Hampir setiap anak mengalami ketakutan yang berlebihan. Terdapat rangsangan yang menyebabkan anak merasa takut terutama pada bayi. Biasanya hal yang menyebabkan anak takut dan menangis itu dikarenakan suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.
3. Rasa bahagia yaitu perasaan keriangan atau rasa bahagia. Pada bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, suasana yang mendukung, permainan yang menarik atau hal apapun yang ia sukai. Ekspresi yang ia keluarkan ketika senang atau gembira itu dengan tersenyum, tertawa atau bergerak aktif tidak seperti biasanya.
4. Rasa sedih merupakan perasaan sedih biasanya timbul karena melihat atau bisa juga membayangkan hal-hal yang tidak ia sukai. Seseorang bisa merasakan perasaan sedih ini sejak dia sudah bisa untuk merasakan atau menggunakan perasaannya dan bisa melihat situasi di sekitarnya. Bahkan sampai ia besar perasaan sedih ini timbul lebih sering dan mengalaminya secara berlebihan.
5. Rasa malu yaitu perasaan yang biasanya terjadi karena ada hubungannya dengan komunikasi atau bertemu dengan orang yang tidak dikenal. Rasa malu ini biasanya terjadi oleh sesama manusia. Rasa malu ini biasanya dialami oleh bayi yang berumur 6 bulan ke atas (Sukatin, 2021).

Kompetensi Emosional

Kompetensi adalah sifat mendasar dalam diri seseorang yang memungkinkan mereka berhasil dalam pekerjaan mereka yang lebih menguntungkan. Orang-orang yang kompeten adalah mereka yang berbakat dalam pengetahuan dasar mereka, melaksanakan pekerjaan mereka dengan cepat, efisien, dan intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah ada (Maulinda et al., 2012). Maulinda, dkk menegaskan bahwa kapasitas individu untuk mengupayakan sumber daya manusia dalam organisasi tertentu memungkinkan organisasi untuk menghasilkan hasil yang diinginkan (Maulinda et al., 2012). Kompetensi emosi adalah cara untuk mengekspresikan, memahami, dan memupuk emosi mereka yang dipengaruhi oleh kecerdasan

emosi mereka (Meng et al., 2020). Pada kompetensi emosional terdapat empat komponen tingkat kemampuan dan kemauan sebagai berikut:

1. Sensitivitas atau pemahaman di kedua sisi. Kemampuan untuk memahami apa yang dikatakan atau tidak dikatakan oleh orang lain, untuk mendengarkan dan menanggapi apa yang dikatakan atau tidak dikatakan, dan untuk memahami situasinya sendiri dan gagasan serta perasaan orang lain. Dengan kata lain, mereka menyadari satu sama lain dan segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka.
2. Pengendalian diri. Kemampuan untuk bisa mengendalikan emosi dalam tekanan yang sedang dihadapi. Pengendalian emosi dapat menghindarkan kita dari gangguan atau masalah kejiwaan jika kita terlalu berlebihan dalam mengungkapkan emosi yang sedang dialami, karena jika terlalu memendam perasaan dalam bentuk negatif maka akan berdampak bagi diri sendiri maupun orang lain.
3. Percaya diri. Keyakinan seseorang untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan yakin atas kemampuannya sehingga bisa menggunakan kemampuannya untuk melakukan suatu hal. Dengan demikian, percaya diri mempunyai manfaat untuk bisa menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan akan dipenuhi juga dengan hal-hal positif dalam hidup.
4. Kemampuan beradaptasi. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan situasi dalam masyarakat sehingga terdapat kesimbangan terhadap kebutuhan dan tuntutan lingkungan (Meng et al., 2020).

Langkah yang dibuat bertujuan untuk menilai kompetensi anak dapat dilakukan dengan cara bertanya kepada orang tua untuk melaporkan tentang kemampuan seorang anak untuk bisa menunjukkan kasih sayangnya kepada orang dewasa yang mempunyai kedekatan dengan memahami perasaan senang, sedih, atau marah (Bening & Diana, 2022). Keadaan emosi mereka akan mendapatkan respon setelah menangis. Sedangkan, masalah perilaku dapat terjadi pada anak yang menunjukkan kompetensi emosional. Dengan adanya masalah perilaku tersebut tidak akan menjadikan kehadiran kompetensi lainnya menjadi terganggu. Namun, tidak adanya masalah perilaku pada anak jangan diartikan sebagai adanya kompetensi emosional baik dilihat dari aspek positif dan negatif dari keterampilan emosional tersebut perlu diterapkan di dalam diri mereka sendiri (Bening & Ichsan, 2022).

2. Peran Orang Tua

Definisi Orang Tua

Orang tua merupakan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, serta hasil pernikahan yang sah dan dapat membentuk menjadi sebuah satu keluarga (Diadha, 2015). Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik, membesarkan dan membimbing anaknya sehingga

dapat mencapai tahapan tertentu yang mengarah pada kesiapan anak untuk kehidupan selanjutnya. Orang tua atau keluarga merupakan pendidikan pertama untuk anak-anak. Dimana dalam segala hal orang tua harus menerapkan kepada anak tentang menentukan tumbuh kembang anak (Firdausi & Ulfah, 2022).

Lingkungan keluarga menjadi tempat utama seorang anak untuk mengembangkan emosinya. Peran ayah dan ibu menjadi pendidik pertama dalam proses perkembangan dan pertumbuhan emosi pada anak. Orang tua bukan hanya membangun silaturahmi dan menentukan berbagai tujuan untuk berproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Perlu diingat, tugas utama sebuah keluarga adalah menciptakan suasana pendidikan keluarga yang baik sehingga dapat melahirkan generasi yang cerdas dan berakhhlak mulia untuk menjadi pijakan yang kokoh dalam memulai kehidupan dan perjalanan anak di kemudian hari.

Peran Orang tua dalam perkembangan emosi anak

Peran orang tua dalam pengembangan emosi anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan tidak semua orang tua memahami pentingnya perkembangan emosi pada anak usia dini. Ketika anak mengalami hambatan dalam perkembangannya, maka orang tua harus mendukung anak agar tidak mengalami kendala. Karena dengan adanya dorongan, motivasi, dan keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak, anak tersebut akan menjadikan anak berani untuk mengekspresikan emosinya dengan baik. Kebanyakan orang tua menganggap keterlibatan mereka dalam menstimulasi perkembangan emosi anak hanya sebatas menegur dan memberikan pengawasan saja. Namun, yang menjadi tanda tanya apakah hal tersebut mencukupi. Keterlibatan orang tua harus merangkumi satu lingkup yang lebih luas daripada memberikan teguran semata. Keterlibatan orang tua meliputi segala tindakan dan dukungan ke arah memudahkan dan membimbing anak dalam mengekspresikan emosi tersebut. Antara lain, istilah stimulasi merujuk kepada interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak-anak mereka (Ruli, 2020).

Dampak Keterlibatan orang tua

Perkembangan emosi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kemampuan anak dalam mengenali dirinya sendiri, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Pengaruh merupakan dasar dari perkembangan emosi seorang anak karena keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikannya. Keluarga juga menjadi faktor penentu dalam perkembangan seperti mengajarkan anak untuk disiplin, menerima berbagai perbedaan yang akan anak temui di luar rumah, bertanggung jawab dan lain sebagainya yang menjadi keluarga menjadi model pertama yang dilihat dan akan ditiru

oleh anak.

Terkadang pengasuhan orang tua memiliki kesalahan tertentu yang seringkali dapat ditemui di lingkungan sekitar hal itu yang memberikan dampak negatif pada anak usia dini yaitu; Kesalahan mengasuh oleh ibu (perlindungan berlebihan atau over protective), mewujudkan keinginan, sanksi berlebihan, kurang percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk membesarkan anak, fobia kehilangan anak, dorongan infantilisme) dan kesalahan ayah (perlindungan berlebihan, kebutuhan yang tidak mencukupi, perasaan orang tua yang belum berkembang, preferensi sifat laki-laki pada seorang anak) serta menghancurkan aura positif dalam keluarga. Kesalahan pengasuhan memunculkan kesulitan komunikasi dasar yang akan membentuk perilaku anak-anak dalam situasi tertentu. Kesulitan komunikasi yang berasal dari kesalahan pengasuhan memainkan peran ambivalen dalam perkembangan anak sebagai komunikator (Dewi, 2018). Di satu sisi, mereka membawa pengalaman yang merusak; menghambat perkembangan karakteristik subjektif dan realisasi diri pada anak.

Stimulasi yang baik pada perkembangan emosi anak

Orang tua dapat menstimulasi melalui proses komunikasi yang baik yang dipahami anak. Jika terjadi kesalahpahaman, kesalahan itu akan tertanam dalam alam bawah sadar anak sampai ia dewasa, yang akhirnya digunakan dalam kurun waktu tertentu. Dengan ini orang tua dapat memobilisasi sumber daya pribadi, seperti stimulasi kegiatan buatan atau tiruan, meningkatkan diri dan kemandirian dalam komunikasi, serta mengutarakan potensi komunikasi pada anak. Jika anak tidak mampu mengatasi kesulitan komunikasi tersebut secara mandiri dan melakukan komunikasi secara sosial, maka dari itu anak perlu diberikan bantuan psikologis, yang tujuannya adalah untuk menyatukan hubungan antara anak dan orang tua dengan memperbaiki kesalahan pola asuh ibu dan ayah, memotivasi anak yang dalam mengatasi kesulitan komunikasi, mengungkapkan potensi diri, belajar mengendalikan emosi dan mengekspresikan diri secara mandiri dalam situasi apapun terutama situasi komunikasi (Dewi, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kondisi proses komunikasi yang baik akan memaksimalkan kemampuan anak dalam kondisi emosi yang baik. Sehingga ketika anak berada di dunia pendidikan, mereka dapat memaksimalkan potensinya sebaik mungkin.

D. KESIMPULAN

Perkembangan kecerdasan emosional anak tentunya sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam pertumbuhannya. Seringkali orang tua menyepelekan emosi yang anak keluarkan. Orang tua juga sering mengekspresikan emosi yang berlebihan terhadap anak secara terang-terangan, dan sulit mengontrolnya sehingga anak meniru kebiasaan tersebut. Namun, setiap orang tua pastinya memiliki cara tersendiri untuk memberikan stimulasi emosi

pada anaknya. Di samping itu, mereka juga menghadapi masalah pribadi seperti masalah rumah tangga, kurangnya pengetahuan dan tidak memahami pentingnya perkembangan emosi pada anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak bergantung kepada sejauh mana keterlibatan dan peran mereka dalam kehidupan anak-anaknya. Ketika orang tua mendorong anak untuk mengekspresikan emosinya, anak tersebut akan lebih berani untuk bersosialisasi dan lebih mengenal dirinya sendiri. Stimulasi yang diberikan orang tua semestinya berupa interaksi dan komunikasi bukan hanya teguran semata. Jika anak-anak kesulitan mengatasi emosinya, orang tua perlu memberikan bantuan psikologis, untuk menumbuhkan hubungan antara orang tua dan anak yang lebih harmonis.

REFERENCE

- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 179–190.
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 853–862.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education, Eighth edition*. Routledge Taylor & Francis. <https://www.daneshnamehicsa.ir/userfiles/files/1/9- Research Methods in Education by Louis Cohen, Lawrence Manion, Keith Morrison.pdf>
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosinal Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(2), 66–74.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61–71.
- Firdausi, R., & Ulfah, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145.
- Hayati, F., & Mamat, N. (2014). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Jurnal Buah Hati*, 1(2), 16–30.
- Karisma, W. T., DH, D. P., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102.
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak. *QAWWAM*, 12(1), 87–101.
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2012). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300–313.
- Meng, K., Yuan, Y., Wang, Y., Liang, J., Wang, L., Shen, J., & Wang, Y. (2020). Effects of parental empathy and emotion regulation on social competence and emotional/behavioral problems of school-age children. *Pediatric Investigation*, 4(2), 91–98.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology*. Salemba Humanika 86.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Suhati, S., & Islami, C. C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 58–65.

- Sukatin, S. (2021). Psikologi Perkembangan Anak bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Absorbent Mind*, 1(2), 54–64.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65.

